

BAB II

PROBLEMATIKAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK

A. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata ‘*aqada-ya’qidu-’aqdan*, berarti simpul, ikatan perjanjian dan kokoh, setelah terbentuk menjadi ‘*aqidah*’ berarti keyakinan.¹ Relevansinya antara arti kata ‘*aqada*’ dan akidah adalah keyakinan itu simpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Sedangkan secara istilah (terminologi) akidah terdapat beberapa definisi, antar lain:

1. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Akidah adalah:

العقيدة هي مجموعة من قضايا الحق البديهية المسلمة بالعقل والسمع والفترة
يعقد عليها الا نسان قلبه ويثني عليها صدره جازما بصحتها قاطعا بوجودها
وثبوتها لا يرى

“Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (*axioma*) oleh manusia *berdasarkan* akal, wahyu, fitrah. kebenaran itu dipatrikan di dalam hati serta diyakini keshahikannya dan keberadaannya dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu”.²

2. Menurut Salih, sebagaimana dikutip oleh Hamka Akidah ialah percaya kepada Allah SWT, para Malaikat, para Rasul, dan kepada hari akhir serta kepada qodho dan qodar yang baik ataupun yang buruk”.³
3. Ibnu Taimiyyah sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dalam bukunya “akidah al Washitiyyah”, akidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengan jiwa menjadi tenang sehingga jiwa menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan”.⁴

¹Munawir, *Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia*, hlm.1023

²Yunahar Ilyas, *Kuliah aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2001), hlm. 1-2

³HAMKA, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm: 8

⁴Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1994), hlm: 243

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu خُلُقٌ jamaknya أَخْلَاقٌ yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral atau budi pekerti.

Sedangkan akhlak menurut istilah didefinisikan sebagai berikut:

1. Imam Al-Ghazali mengemukakan

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية.⁵

Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

2. Ibnu Maskawaih dalam kitab *Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathhir Al-A'raq*, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, mendefinisikan :

حالٌ للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية⁶

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya artinya sesuatu perbuatan atau sumber tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat dilihat adalah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak ialah suatu mata pelajaran yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan

⁵Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz. III, (Beirut: Dar Ihya' Kutubil Arabiyyah, t.th.), hlm. 52.

⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 3.

meyakini ajaran Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran Aqidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pengajaran Aqidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian pengajaran Aqidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa semaksimal mungkin, sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai.

B. Tujuan pembelajaran aqidah akhlak

Aqidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlak al-karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.

Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata Pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta

pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁷

C. Materi Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

1. Aspek akidah (keimanan) meliputi:
 - a. Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, subhanallaah, Allaahu Akbar, ta'awwudz, maasya Allah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula wala quwwata illaa billah*, dan *istighfaar*.
 - b. *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhiab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim*.

⁷Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 21

- c. Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah*, *al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
 - d. Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah)
2. Aspek akhlak meliputi:
- a. Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, *tablig*, *fathanah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah*, dan tawakal.
 - b. Menghindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.
3. Aspek adab Islami, meliputi:
- a. Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
 - b. Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
 - c. Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga
 - d. Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.
4. Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, *Ulul Azmi*, Abu Lahab,

Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.⁸

D. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

Metode pembelajaran aqidah akhlak pada dasarnya sama seperti metode pembelajaran yang di kembangkan dalam Pendidikan Agama Islam karena pendidikan aqidah akhlak adalah rumpun pelajaran dari Pendidikan Agama Islam

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlak diantaranya:

1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influensif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena orang tua asuh adalah terbaik dalam pandangan anak asuh, yang akan ditirunya dalam hal tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak.⁹

Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta berkesinambungan baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur, karena sekali memberikan contoh yang buruk akan mencoreng seluruh budi pekerti yang luhur. Misalkan orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bersikap jujur, menyadarkan mereka betapa pentingnya sikap tersebut serta memberikan penghargaan jika anak konsisten dengan sikap tersebut, Insya Allah anak-anak akan tumbuh berkembang dengan sikap itu.

Al-Qur'an memerintahkan kita untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dan panutan seperti terdapat dalam Al-Qur'an al-Ahzab ayat 21:

⁸Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 24-25

⁹Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam II* terj. Saifullah Kamalie dan Hery Nor Ali, (Bandung: Asy-syIfa,1988), hlm. 2

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب: 21)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (QS. Al-Ahzab: 21)¹⁰

Dalam hal ini Nabi Muhammad menjadi suri teladan bagi para sahabatnya. Beliau belajar bagaimana melaksanakan berbagai ibadah, serta belajar dari beliau tingkah laku yang baik, akhlak yang luhur, dan tata krama pergaulan umum.

Seorang pendidik baik yang pemula maupun bukan, tetaplah memerlukan seorang figur pendidik yang sejati agar upaya pendidikan yang dilakukannya dapat terarah sehingga berhasil dengan baik. Tidak ada tokoh yang pantas untuk dijadikan sebagai figur teladan, kecuali Nabi Muhammad SAW yang telah mempunyai misi dakwah sebagai penyempurna akhlak.

Beliau adalah seorang rasul pilihan yang diutus bagi umat manusia dengan keutamaan sifat-sifat luhurnya, baik spiritual, moral, maupun intelektual. Sifat-sifat luhur yang beliau tampilkan merupakan totalitas kesatuan yang harus ada dalam diri seorang muslim.

Semua ini dimaksudkan agar anak mempunyai akhlak seperti akhlak teladan mereka yaitu Rasulullah SAW, sehingga sang anak mengenal keutamaan, mengikuti jejak dan hati Rasulullah SAW terpaut untuk cinta kepada-Nya.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode mendidik dan mengajar dengan cara melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif.¹¹

¹⁰Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Departemen Agama RI, 2006), hlm.

¹¹Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.101.

Menurut Quraish Shihab, bahwa pembiasaan yang akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh Al-Quran bertujuan untuk memantapkan pelaksanaan ajaran Al-Quran.¹² Artinya Al-Quran mengajarkan kepada manusia untuk dapat melaksanakan ajaran yang ada dalam Al-Quran, membiasakan melaksanakan perintah Allah, sehingga akan terbiasa patuh atau taat kepada Allah yang akhirnya hatinya menjadi yakin akan kebenaran ajaran Al-Quran.

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan pembiasaan dalam Al-Quran tersebut menyangkut segi pasif maupun aktif. Tetapi yang perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan Al-Quran menyangkut pembiasaan dari segi pasif hanyalah hal-hal yang berhubungan dengan kondisi sosial dan ekonomi. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan ditemui pembiasaan tersebut secara menyeluruh. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengamati semacam larangan minuman keras atau riba (proses pembiasaan dapat dijumpai). Demikian halnya dalam hal-hal semacam kewajiban shalat dan puasa.¹³

Sehubungan dengan hal itu M. Quthb juga berpendapat bahwa pembiasaan (kebiasaan) digunakan sebagai salah satu tehnik pendidikan, juga mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia dapat menghemat waktu dan mudah dapat mengerjakannya.¹⁴

Hal ini merupakan segi teoritis. Sedang segi praktis dari hal ini adalah menyediakan dan membiasakan anak agar beriman sepenuh jiwa dan hatinya, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dan ini tidak mungkin terlaksana kecuali dengan jalan mengemukakan benda-benda yang mencerminkan kekuasaannya yang dapat dilihat oleh anak, seperti bunga, langit, bumi, manusia dan ciptaan-ciptaan lainnya untuk diambil keputusan oleh akal, bahwa dibalik ciptaan itu semua terdapat pencipta yang tidak lain adalah Allah semata.

¹²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 176.

¹³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*,

¹⁴M. Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1988), hlm. 363.

3. Metode Pemberian Nasehat

Metode lain yang penting dalam menanamkan amalan keagamaan adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab, nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi yang luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Melalui metode ini, anak mendengar apa yang harus dikerjakan, yaitu dengan pendidik menyuruh, memerintah anak untuk melaksanakan amalan-amalan keagamaan dengan baik dan teratur sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani anak.

4. Metode Pemberian Perhatian

Yang dimaksud dengan pemberian perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akhlak dan moral, persiapan spiritual dan sosial. Di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Dalam hal ini orang tua diperintahkan untuk memperhatikan dan mengikuti serta mengontrol anak dalam segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Hal ini disebabkan anak selamanya di bawah proyeksi perhatian dan control pendidikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan otoritasnya.

5. Metode Pemberian Hukuman

Menurut Muhammad Quthb seperti dikutip oleh Abudin Nata mengatakan: "Bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman."¹⁵

Pemberlakuan hukuman dalam mendidik anak tidak berhenti pada pemberian hukuman itu sendiri, melainkan pada tujuan yang ada didalamnya yaitu agar anak yang melanggar itu insyaf, bertaubat dan kembali menjadi orang baik.

¹⁵Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.103.

Dengan pemberian hukuman, anak akan jera dan berhenti berperilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya mengerjakan hal-hal yang diharamkan.

E. Guru Akidah Akhlak

Guru akidah akhlak sangat berperan dalam dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal, keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan saat meninggal, demikian halnya peserta didik, ketika orang tuanya mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Memahami uraian di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik, mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak.

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai berikut:

1. Orang tua yang penuh kasih sayang terhadap peserta didiknya.
2. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani, dan bertanggung jawab.
6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (silaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain dan lingkungan.

8. Menjadi pembantu ketika diperlukan.¹⁶

Untuk memenuhi tuntutan diatas guru harus mampu memaknai pembelajaran serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Dengan memperhatikan kajian Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon and Wenstein (1997) sebagai mana dikutip oleh Mulyasa, dapat diidentifikasi sedikitnya ada 12 peran guru yakni:

1. Guru sebagai pendidik yaitu menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya.
2. Guru sebagai pengajar yaitu guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum dipahami.
3. Guru sebagai pembimbing yaitu guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.
4. Guru sebagai pembaharu (*inovator*) yaitu guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan bermakna bagi peserta didik.
5. Guru sebagai model dan teladan yaitu guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua yang menganggap dia sebagai guru.
6. Guru sebagai pribadi yaitu sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan sebagai pendidik.
7. Guru sebagai peneliti yaitu pembelajaran adalah seni yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian yang di dalamnya melibatkan guru.
8. Guru sebagai pendorong kreatifitas yaitu kreatifitas merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.
9. Guru sebagai pembangkit pandangan yaitu guru harus terampil dalam berhubungan atau berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.
10. Guru sebagai pekerja rutin yaitu guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan.

¹⁶ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005), hlm 36

11. Guru sebagai aktor yaitu sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dan dengan pertimbangan pesan akan disampaikan kepada penonton.
12. Guru sebagai evaluator yaitu evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling komplek karena banyak melibatkan latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan kontek yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilain.¹⁷

F. Peserta didik dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Peserta didik sebagai raw material dalam prose transformasi dan internalisasi menempati posisi yang sangat penting untuk dilihat signifikasinya dalam menemukan kebersihan sebuah proses.¹⁸

Dalam paradigma pendidikan Islam peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Disini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun pertimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis.¹⁹

Dari kemampuan yang dimiliki peserta didik sejak awal, apabila ia telah memajukan jenjang sekolah (lembaga pendidikan), hal ini akan menjadi tanggung jawab para pendidik untuk memberikan bimbingan agar ia bisa tumbuh-kembang disini pula menuntut kebijakan kepala sekolah sebagai pilar utama kehidupan sekolah untuk menjalin kerjasama yang baik dengan para pendidik (guru).

Samsul Nizar menjelaskan deskripsi tentang hakikat peserta didik.²⁰

Yaitu:

¹⁷ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, hlm. 37-64.

¹⁸ Depag RI., *Kendali Mutu PAI*, (Jakarta: Departemen Agama, 2001), hlm. 12

¹⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hlm. 32

²⁰ Samsul Nizar, M.A., *Pendekatan Historis; Teoritik dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2003), hlm. 48-49

1. Peserta didik bukan merupakan miniature orang dewasa akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses ke pendidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa baik dalam aspek metode mengajar, materi yang akan diajarkan, sumber bahan yang digunakan dan sebagainya.
2. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi
4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (diferensiasi individual) baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
5. Peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama yaitu jasmani dan rohani
6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Peserta didik sebagai individu manusia memiliki sejumlah kemampuan (*ability*). Kemampuan ini, ada yang masih bersifat potensial atau kapasitas (*capacity*) dan ada yang sudah merupakan kecakapan nyata (*achievement*). Kapasitas seringkali dibedakan pula antara kapasitas umum (*general capacity*) atau kecerdasan, intelegensi (*intelligence*), dan kapasitas khusus (*special capacities*) yang sering juga disebut bakat (*aptitude*).²¹ Dewasa ini bakat ini pun seringkali disebut intelegensi intelektual, matematis, emosional, spiritual, dsb. Tiap peserta didik memiliki kapasitas dan kecakapan yang berbeda. Seseorang mungkin memiliki potensi yang tinggi dalam matematika dan fisika, sedang dalam bahasa dan ilmu sosial, tetapi rendah dalam seni dan olahraga. Peserta didik lain sebaliknya, atau tinggi dalam semuanya, atau bahkan rendah dalam semua bidang.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 31

Selain dalam kemampuan, individu manusia juga memiliki keragaman dalam karakteristik, baik karakteristik yang bersifat permanen maupun temporer. Karakteristik permanen terutama berkenaan dengan aspek jasmani, seperti tinggi dan besar badan, postur tubuh, warna kulit, rambut, mata, kondisi dan kemampuan indera, dsb., tetapi bisa juga berkenaan dengan psikis, seperti sifat-sifat sabar, gigih, pemberani, pemaarah, tekun, dsb. Karakteristik kontemporer kebanyakan berkenaan dengan aspek psikis terutama kondisi afektif seperti: semangat, perasaan senang, sedih, bahagia, gembira, dsb., tetapi bisa juga dengan aspek fisik, karena mendapat pengaruh dari faktor-faktor tertentu seperti : lelah, lapar, mengantuk, sakit, dan lain-lain.²²

G. Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia strategi berasal dari bahasa Yunani “strategi” yang berarti jenderal atau panglima. Sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya, strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Menurut Ensiklopedia pendidikan, strategi ialah : *The Art Of Bringing To The Battle Field In Favourable Position*. Dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan kedalam posisi yang paling menguntungkan.²³

Dalam perkembangan selanjutnya strategi tidak lagi hanya seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari dengan demikian, istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam KBM adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah diterapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁴

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. hlm.31

²³ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Grasindo, 2002), hlm.4

²⁴ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm.4

Jika strategi ini dimasukkan dalam dunia pendidikan secara makna dalam secara global, strategi merupakan kebijakan, yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan secara lebih terarah, lebih efektif dan efisien. Jika dilihat secara mikro dalam strata operasional khususnya dalam proses belajar mengajar maka pengertiannya adalah “langkah-langkah tindakan yang mendasar dan berperan besar dalam proses belajar mengajar untuk mencapai sasaran pendidikan.

Dengan demikian maka empat unsur strategi dasar itu operasionalisasi dalam proses belajar mengajarnya (PBM) adalah memperhatikan pengertian belajar mengajar itu sendiri lebih dahulu.

Strategi belajar mengajar akidah akhlak yang dikelompokkan berdasarkan komponen yang mendapat tekanan dalam program pengajaran.

1. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada guru
2. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik
3. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada materi pelajaran.²⁵

Dilihat dari kegiatan pengolahan pesan atau materi, maka strategi belajar mengajar dapat dibedakan menjadi:

1. Strategi belajar mengajar ekspositori dimana guru mengolah secara tuntas pesan materi sebelum disampaikan, dikelas sehingga peserta didik tinggal menerima saja
2. Strategi belajar mengajar heuristik/kuristik, dimana peserta didik mengolah sendiri pesan/materi dengan pengarahan dari guru.²⁶
3. Strategi belajar mengajar dari cara pengolahan / memproses pesan atau materi:
4. Strategi belajar mengajar deduksi, yaitu pesan diolah mulai dari umum menuju kepada yang khusus dan hal-hal yang abstrak kepada hal-hal yang

²⁵ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 11

²⁶ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 11

konkret dan konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkret.

5. Strategi belajar mengajar induksi, yaitu pengolahan pesan yang dimulai dari hal-hal yang khusus menuju ke hal-hal yang umum, dari peristiwa yang bersifat individu ke generalisasi, dan pengalaman empiris yang individual menuju kepada konsep umum.²⁷

Untuk menyelesaikan persoalan pokok dalam memilih strategi belajar mengajar diperlukan suatu pendekatan tertentu. Pendekatan itu merupakan titik tolak atau sudut pandang kita dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam program belajar mengajar sudut pandang tertentu itu menggambarkan cara berfikir dan sikap seorang guru dalam menyelesaikan persoalan yang ia hadapi. Seorang guru yang profesional tidak hanya berfikir tentang apa yang akan diajarkan dan bagaimana diajarkan tetapi juga tentang siapa yang menerima pelajaran.²⁸

Masing-masing guru memberi tekanan yang berbeda terhadap komponen-komponen pengajaran itu. Pemberian tekanan pada aspek tertentu pada strategi belajar mengajar itu sangat tergantung dari persepsi guru tentang esensi mengajar ada yang berpendapat mengajar itu adalah penyampaian informasi kepada peserta didik. Dengan demikian maka tekanan pada strategi belajar. Mengajar terletak pada guru itu sendiri, guru berlaku sebagai sumber informasi merupakan posisi yang sangat dominan.

Pendekatan lain bertolak dari pendapat bahwa belajar mengajar adalah usaha untuk menguasai informasi. Dalam hubungan ini, strategi belajar memusatkan pada materi pelajaran. Pendekatan seperti ini menghasilkan apa yang disebut dengan material centre strategies, strategi belajar mengajar yang berpusat pada materi.²⁹

²⁷ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 12

²⁸ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 4

²⁹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar d*, hlm 5

Pendekatan lain seperangkat dari pengertian mengajar sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dalam arti ini adalah usaha menciptakan suasana belajar bagi siswa secara optimal. Yang menjadi pusat perhatian dalam PBM ialah siswa. Pendekatan menghasilkan strategi yang disebut student center strategis. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik.³⁰

Ada beberapa pendapat mengenai pendekatan mengajar. Richard Auderson mengajukan dua pendekatan, yakni pendekatan yang berorientasi kepada guru atau disebut *Teacher Centered* dan pendekatan yang berorientasi kepada siswa atau disebut *Student Centered*. Pendekatan pertama disebut pula tipe stokratis dan pendekatan kedua disebut tipe demokratis pendapat lainnya dikemukakan oleh massiulas yang mengajukan dua pendekatan, yakni pendekatan ekspositori dan pendekatan inquiry. Bruce Joyce sebagaimana dikutip oleh W Gulo mengemukakan 4 kategori yaitu :

1. Pendekatan Ekspositori Atau Model Informasi
Pendekatan ini bertolak dari pandangan, bahwa tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru/pengajar.
2. Pendekatan Inquiry/Discovery
Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
3. Pendekatan Interkasi Sosial
Pendekatan ini menekankan terbentuknya hubungan antara individu/siswi yang satu dengan siswa lainnya sehingga dalam konteks yang lebih luas terjadi hubungan sosial individu dengan masyarakat.
4. Pendekatan Tingkah Laku (Behavioral Models)
Pendekatan ini menekankan kepada teori tingkah laku, sehingga aplikasi dari teori behaviorisme.³¹

H. Media Pembelajaran Akidah Akhlak

Media pembelajaran yaitu suatu media (gedung, alat atau perlengkapan belajar mengajar, metode atau teknik yang dapat menunjang kelancaran pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah.³²

³⁰ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 6

³¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989), hlm. 153-156

Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dari pada tanpa bantuan media.³²

Keberadaannya tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan tanpa adanya media pembelajaran, pelaksanaan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik, termasuk dalam proses pembelajaran akidah akhlak diantaranya:

1. Alat-alat pengajaran klasikal, yakni alat-alat pengajar yang yang dipergunakan oleh guru bersama-sama dengan murid, seperti papan tulis, meja kursi, kapur tulis, buletin, gambar, peta, globe, grafik, poster, dan lain-lain.
2. Alat-alat pengajaran individual, yakni alat-alat pelajaran yang dimiliki masing-masing oleh guru dan murid, seperti alat-alat tulis, buku pelajaran untuk murid, buku-buku pegangan, buku persiapan guru, dan lain-lain.
3. Alat peraga, yakni alat-alat pengajaran yang berfungsi atau memperjelas ataupun memberikan gambaran yang kongkrit tentang hal-hal yang diajarkannya, seperti dramatisasi, bermain peranan, sosiodrama, sandiwara boneka, dan sebagainya.
4. Alat-alat pendidikan modern, adanya perkembangan teknologi modern maka timbullah alat-alat modern yang dapat dipergunakan dalam bidang pendidikan. Alat-alat modern tersebut antara lain :
5. Visual Aids, yakni alat-alat pendidikan yang dapat diserap melalui indera penglihatan, seperti gambar-gambar yang diproyeksikan, .
6. Audio Aids, yakni alat-alat pendidikan yang diserap melalui indera pendengaran, seperti radio, tape recorder, dan lain-lain

³² Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), halaman 136.

³³ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Rieneka Cipta, 2006), hlm. 122

7. Audio Visual, yakni alat-alat pendidikan yg dapat diserap dengan penglihatan dan pendengaran seperti televisi, film, slide dan lain-lain.³⁴

Berbagai macam media tersebut, tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan setiap media tidak dapat digunakan dalam kondisi dan keadaan yang sama. Misalnya : guru sedang menerangkan materi tentang perilaku terpuji tentu media yang cocok adalah media audio visual yang berupa film yang bercerita tentang kesabaran selain media tersebut tidak memungkinkan untuk memakai media lain Oleh karena itu guru harus membantu menyelaraskan antara media yang digunakan dengan materi yang disampaikan.

Dalam memilih media pembelajaran akidah akhlak perlu dipertimbangkan

1. Ekonomis, bukan berarti murah, tetapi kemanfaatannya dalam jangka panjang terhitung murah.
2. Praktis dan sederhana tidak memerlukan pelayanan serta pengadaan sampingan yang sulit.
3. Mudah diperoleh dalam arti sumber belajar itu dekat tidak perlu diadakan, dibeli di toko dan pabrik.
4. Bersifat fleksibel dalam arti dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan intruksional dan tidak dipengaruhi faktor luar.
5. Komponen-komponen sesuai dengan tujuan.³⁵

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media terutama adalah pembelajaran akidah akhlak antara lain:

1. Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran merupakan komponen terpenting dalam KBM. Guru mampu menilai apakah media ini cocok atau tidak dengan pembelajaran yang ingin dicapai. Sebagai contoh: Guru mengajar siswa mampu mengenal rukun iman. Maka media yang

³⁴ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Dilengkapi dengan Modul dan Permainan Simulasi*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), halaman 51-53.

³⁵ Nana Sudjana, *et. al.*, *Pedoman Guru Menyusun Bahan Pelajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 4.

sebaiknya dipilih oleh guru adalah media yang mampu menyampaikan materi tersebut dengan tepat, yaitu dapat nyanyian (alat audio visual).

2. Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media materi yang bersifat prinsip ataupun konsep sangat memerlukan media agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Sesuai atau tidak antara materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa.
3. Kondisi audien (siswa) dari segi subyek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai kondisi anak. Kondisi siswa meliputi usia, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya dan lingkungan dimana siswa tinggal.
4. Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru untuk mendesain sendiri. Seringkali satu media dianggap tepat untuk digunakan di kelas akan tetapi di sekolah tersebut tidak tersedia, sedangkan untuk mendesain atau merancang media yang diinginkan, tidak mungkin dilakukan oleh guru.
5. Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada siswa secara efektif dan efisien.
6. Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai, pemanfaatan media yang sederhana memungkinkan lebih menguntungkan dari pada menggunakan media yang sederhana mungkin lebih menguntungkan dari pada menggunakan media yang canggih bilamana hasil yang dicapai tidak sebanding dengan dana yang dikeluarkan.³⁶

I. Sarana dan Prasarana Pembelajaran Akidah Akhlak

Sarana pembelajaran sering diartikan oleh sebagian orang dengan istilah alat pembelajaran dan bahkan sumber pembelajaran. Sarana pembelajaran ialah suatu tindakan, perbuatan, situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan di dalam pendidikan. Sarana

³⁶ Usman M. Basyiruddin dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 15

pembelajaran bukanlah suatu resep yang sewaktu-waktu dapat digunakan secara tepat guna atau mantap, tapi sarana pembelajaran merupakan suatu yang harus dipilih sesuai dengan tujuan pendidikan atau pembelajaran. Jelasnya, kongkret saja, tetapi juga berupa nasehat, tuntunan juga bimbingan.³⁷

Sarana pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat kongkret saja, tetapi juga berupa nasehat, tuntunan juga bimbingan. Banyak yang bisa dipergunakan sebagai sarana pembelajaran sehingga membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, seperti buku tulis, tempat ibadah (masjid atau mushalla), tempat wudlu yang memadai, miniatur ka'bah, dan lain-lain. Lembaga-lembaga keagamaan, seperti yayasan, bazis, rumah sakit, bisa dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran agama. Yang penting pula adalah perpustakaan Madrasah yang menyediakan berbagai buku, novel, lagu yang islami yang membangkitkan semangat keislaman bisa dijadikan media dan sarana pembelajaran. Memanfaatkan lingkungan sosial sebagai media pembelajaran adalah urgen. Urgensi ini sedikitnya membangkitkan gairah siswa untuk belajar mencontoh bagaimana lingkungan sosial yang baik itu terbentuk.³⁸

Merencanakan sarana pembelajaran akidah akhlak dilakukan sebagai berikut:

1. Alat Pelajaran

- a. Merencanakan kebutuhan buku, alat praktik, bahan praktik, dan alat laboratorium berdasarkan kurikulum yang berlaku dengan memperhatikan jumlah siswa.
- b. Mendiskusikan jenis alat yang harus dibeli mana yang dapat dikembangkan sendiri.
- c. Mendasarkan pengadaan alat pelajaran pada prioritas.
- d. Mencatat fasilitas perpustakaan dengan cermat dan tertib.
- e. Menentukan penanggung jawab laboratorium dan perpustakaan

³⁷ Depag RI, *Membiasakan Tradisi Agama, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Umum*, Jakarta, Dirjen KAI, 2004. hlm. 57.

³⁸ Depag RI, *Membiasakan Tradisi Agama, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Umum*, Jakarta, Dirjen KAI, 2004. hlm. 57.

2. Alat Peraga

Menyusun kebutuhan alat peraga menurut jenisnya dengan memperhatikan jumlah siswa.

Pengadaan perlengkapan pembelajaran akidah akhlak di Madrasah biasanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan perkembangan Madrasah, menggantikan barang-barang yang rusak, hilang, dihapuskan dan sebab-sebab lain yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengadaan perlengkapan pendidikan di Madrasah sebaiknya direncanakan dengan hati-hati. Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan dapat diklasifikasikan sebagai suatu proses memikirkan dan menetapkan program pengadaan fasilitas Madrasah, baik yang berbentuk sarana maupun prasarana pendidikan di masa yang akan datang.³⁹

J. Problematika dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara umum problematika pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah antara lain:

1. Problematika pada guru

Setiap guru seharusnya dapat mengajar di depan kelas. Bahkan mengajar itu dapat dilakukan pula pada sekelompok siswa di luar kelas atau di mana saja.⁴⁰ Namun kenyataannya tidak semua guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Padahal seorang guru memiliki tanggung jawab bukan hanya mengajar namun masih banyak yang harus dilakukannya.

Dalam buku belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya⁴¹ mengemukakan tanggung jawab guru cukup banyak yaitu meliputi hal-hal berikut ini:

- a. Memberi bantuan kepada siswa dengan menceritakan sesuatu yang baik, yang dapat menjamin kehidupannya.

³⁹ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Madrasah, Teori dan Aplikasinya*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004, hlm. 40.

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 31

⁴¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, hlm. 33

- b. Memberikan jawaban langsung pada pertanyaan yang diminta oleh siswa.
- c. Memberikan kesempatan untuk berpendapat.
- d. Memberikan evaluasi.
- e. Memberikan kesempatan menghubungkan dengan pengalamannya sendiri.

Hal di atas merupakan sebagian kecil dari tanggung jawab guru. Disamping tanggung jawab yang lain yang cukup penting. Tanggungjawab yang sangat penting itu adalah menyampaikan materi dengan baik kepada siswa serta bagaimana mendidik siswa agar memiliki ahklak yang mulia.

Guru diharapkan tidak hanya mampu mengajar saja namun kemampuan yang lain seperti yang telah disebutkan di atas juga harus dikuasai. Karena guru diuntut agar dapat menjadi seorang organisator yaitu orang yang mengorganisasikan sesuatu. Orang yang dapat mengorganisasikan segala sesuatu dengan baik maka dia akan dapat mengendalikanya.

Organisator yang baik memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- a. Bukan penguasa yang tak terbatas, ia tidak membuat keputusan sendiri. Dalam mengambil keputusan didasarkan pada musyawarah yang pelaksanaannya secara demokratis. Dalam hal ini berarti guru tidak mengambil keputusan sendiri. Guru melakukan musyawarah dengan anak didiknya dalam menentukan sesuatu.
- b. Seseorang organisator yang baik tidak memiliki tingkah laku yang sama dengan anggota yang lain. Ia memiliki kekuasaan yang khusus dan peraturan yang khusus pula. Dalam hal ini berarti guru tidak bertingkah laku sama dengan murid. Guru memiliki kelebihan dan ada hal khusus yang harus dimilikinya.
- c. Membantu anggota kelompok atau group itu untuk menemukan, merumuskan dan menjelaskan tujuan dari apa yang dipelajari. Dalam

hal ini berarti guru membantu siswa dalam menentukan dan mengetahui tujuan dari apa yang dipelajari.

- d. Mewakilkkan dan membagi tanggung jawab seluas mungkin. Dalam hal ini guru berperan secara adil dalam memberikan tanggung jawab kepada para siswanya.
- e. Harus berani dan berinisiatif yang berguna. Organisator yang baik memandang group dengan kerjanya sebagai potensi yang membangun. Guru dituntut untuk berinisiatif yang baru dan berguna bagi semuanya. Potensi yang ada pada anak didik harus dilihat secara positif dan bermanfaat untuk membangun menuju hal yang lebih baik.
- f. Selalu membangun kekuatan, jangan menekankan pada kelemahanya. Dia memiliki pendapat yang konstan bahwa setiap orang mampu menyelesaikan pekerjaan, mampu menyumbangkan pikiran, walaupun kadang-kadang berbeda dari yang diharapkan. Dalam hal ini guru selalu dituntut bahwa siswanya adalah orang yang mampu untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Selalu berpikir positif terhadap kemampuan siswa.
- g. Memelihara kritik pada dirinya yang mengevaluasi diri sendiri di dalam kelompok. Sebagai seorang pemimpin, direktur dan juga pembimbing dia harus kerap kali mengambil dirinya untuk lahir di dalam kelompok, dimana mereka memiliki keberhasilan maupun kejatuhan. Guru harus siap menerima kritik dengan kondisi yang bagaimanapun.
- h. Memelihara pengawasan atau kontrol, karena tanpa pengawasan kelompok tidak dapat berfungsi dengan baik. Guru selalu menjaga kontrol dan pengawasan terhadap anak didiknya. Dengan adanya kontrol ini sangat berpengaruh untuk melihat atau memantau sejauh mana perkembangan seseorang.⁴²

⁴² Mangun Budiyanto, *Pendidikan Al qur'an*.(Yogyakarta: Team Tadarus AMM , 1990), hlm. 8

Apabila guru memiliki ciri-ciri tersebut diatas maka dia akan menjadi seorang organisator yang baik, terutama dalam tugas mengajar. Guru tersebut dapat mengorganisasikan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dengan hal seperti itu maka pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Pekerjaan mengajar bukanlah hal yang ringan. Seorang guru harus berhadapan dengan sekelompok orang, mereka merupakan sekelompok makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan menuju pada kedewasaan.

Mengingat tugas yang begitu berat, maka guru dituntut untuk memiliki prinsip-prinsip mengajar yang harus dilakukan seefektif mungkin agar guru tidak asal mengajar. Ada beberapa pendapat mengenai prinsip-prinsip mengajar. Namun di sini akan disampaikan pendapat yang mengatakan bahwa mengajar memiliki 10 prinsip.⁴³ Kesepuluh prinsip tersebut adalah:

a. Perhatian

Guru dituntut dapat menarik perhatian dari siswanya. Apabila siswa telah dapat memperhatikan dengan baik maka pelajaran akan lebih mudah masuk dan diterimanya. Biasanya siswa akan lebih perhatian pada hal yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

b. Aktivitas

Guru dituntut agar siswa dapat melakukan aktivitas tertentu. Aktivitas tersebut diharapkan akan mendapatkan sesuatu yang bermanfaat. Apabila siswa dapat mengambil sesuatu dari aktivitasnya sendiri maka sesuatu itu akan lebih mudah diingat karena berasal dari penemuannya sendiri.

c. Apersepsi

Guru diharapkan mampu menghubungkan apa yang akan ia sampaikan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Sehingga apa yang disampaikan sesuai dengan kemampuannya dan siswa merasa tidak begitu berat menerima pelajaran tersebut. Siswa akan dapat

⁴³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, hlm. 35

menghubungkan antara pelajaran yang dipelajari dengan kemampuan yang dimilikinya.

d. Peragaan

Dalam menyampaikan materi hendaknya guru dapat menunjukkan secara langsung benda yang diterangkan kepada murid. Tentunya hal ini terkait dengan benda atau hal-hal yang bersifat kongkrit. Dengan peragaan seperti ini anak akan lebih mudah mengingat dibandingkan hanya dengan kata-kata atau tulisan. Alat yang dapat digunakan juga sangat bervariasi bisa dengan model, gambar, benda tiruan, radio, tape, televisi, VCD, dll.

e. Repetisi

Repetisi memiliki makna mengulang-ulang. Sehingga dalam hal ini guru diharapkan mengulang-ulang apa yang disampaikan. Dengan cara seperti ini akan menjaga ingatan siswa yang terkadang melupakan hal yang telah dipelajarinya. Pengulangan dapat dilakukan dalam waktu-waktu tertentu atau pada saat sebelum melanjutkan materi berikutnya.

f. Korelasi

Dalam menyampaikan pelajaran guru dituntut untuk dapat memberikan hubungan dengan pelajaran yang lain. Dengan hal ini akan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ilmu pengetahuan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Ilmu saling melengkapi dan saling menunjang.

g. Konsentrasi

Guru dituntut agar dapat mengkondisikan siswanya agar dapat konsentrasi dalam belajar. Dengan cara seperti itu siswa akan fokus dan perhatian penuh dengan apa yang sedang dipelajarinya. Konsentrasi sangatlah penting dalam proses belajar mengajar. Karena pembelajaran bukan hanya kerja fisik tapi juga psikis.

h. Sosialisasi

Sosialisasi sangat penting dalam kehidupan. Siswa diarahkan agar dapat bergaul dengan teman yang lain. Baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru juga dapat mempola pembelajaran agar menjadi media bagi anak untuk bersosialisasi. Misalnya dengan membentuk kelompok belajar, diskusi kelompok, dan lain sebagainya.

i. Individualisasi

Guru diharapkan memahami karakteristik dari masing-masing siswa. Karena setiap siswa merupakan individu yang berbeda dengan yang lain. Dengan mengetahui karakteristik dari masing-masing siswa maka guru dapat melakukan pendekatan yang berbeda. Guru juga dapat mengetahui perkembangan siswa secara pribadi-pribadi. Hal ini untuk menentukan langkah ke depan yang akan ditentukan.

j. Evaluasi

Semua kegiatan belajar mengajar perlu dievaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menangkap materi yang disampaikan. Evaluasi sangat penting baik bagi guru maupun bagi murid itu sendiri. Dengan hasil evaluasi dapat menambah semangat belajar siswa juga dapat menambah Performa guru dalam mengajar sekaligus mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam menyampaikan materi.

Sepuluh hal di atas merupakan prinsip-prinsip mengajar yang hendaknya dapat dikuasai oleh guru. Apabila guru dapat melaksanakan semua hal di atas dengan baik maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan maksimal.

2. Problematika pada sistem pengelolaan dan metode pengajaran.

Problematika yang dihadapi berikutnya adalah yang berkaitan dengan sistem pengelolaan dan metode pengajaran. System pengelolaan yang diterapkan oleh sebuah lembaga pendidikan terkadang mendatangkan problematika tersendiri. Sistem pengelolaan terhadap sebuah lembaga atau

yang penulis katakan dengan management merupakan hal yang tidak kalah pentingnya.

Bagaimana pemimpin lembaga tersebut mengelola lembaganya merupakan salah satu hal yang juga akan ikut mempengaruhi terhadap perjalanan pendidikan. Pemimpin lembaga seharusnya dapat memanajemen dengan baik semua komponen yang ada agar dapat menjadi satu kesatuan yang utuh. Mengusahakan keserasian antara kegiatan tiap orang dan tiap pihak demi mencapai sasaran dan tujuan bersama atau yang disebut dengan koordinasi merupakan inti manajemen.⁴⁴

Dengan adanya manajemen yang baik dari seorang pemimpin maka diharapkan perjalanan pendidikan pada lembaga tersebut dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Dengan seperti itu maka problematika yang berkaitan dengan manajemen akan dapat di minimalisir.

Selain problematika yang berkaitan dengan pengelolaan juga ada problematika yang berkaitan dengan metode pengajaran. Terkadang metode yang diterapkan oleh guru tidak cocok bagi siswa dan siswa tidak dapat menangkap pelajaran dengan baik. Masih amat banyak guru yang belum memahami metode yang bagaimana yang harus ia terapkan dalam menyampaikan suatu materi.

Sebelum menerapkan metode yang akan diterapkan seharusnya guru memahami tugas pokoknya. Dengan mengetahui tugas pokoknya maka guru akan memiliki tanggung jawab yang besar dan berusaha melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam buku *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam* Drs. Hadirja Paraba menyampaikan tugas pokok guru.⁴⁵ antara lain:

- a. Mengajar
- b. Mendidik

⁴⁴ J Riberu, *Dasar-Dasar Kepemimpinan*. (Jakarta: Dep. Agama RI, Pedoman Ilmu Jaya, 1989), hlm. 62

⁴⁵ Hadirja Paraba, *Wawasan Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, Dep. Agama RI. (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 14

- c. Melatih
- d. Menilai atau mengevaluasi

Dengan mengetahui tugas pokok seperti di atas tentunya guru akan berpikir apa yang harus dilakukan sebagai pelaksanaan tugas pokoknya. Dengan seperti itu guru telah berusaha mencari cara atau jalan yang akan ditempuhnya. Seperti dalam hal mengajar tentunya guru akan berpikir bagaimana cara mengajarnya, apa yang akan diajarkannya, alat apa yang akan digunakan, dan lain sebagainya.

Dalam hal mengajar tentunya diinginkan hal yang efektif. Dan mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula.⁴⁶ Dalam hal mengajar yang efektif ini Drs. Slameto dalam bukunya *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* juga menyampaikan syarat-syarat bagi mengajar yang efektif. Beliau menyampaikan untuk melaksanakan mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Belajar secara aktif baik mental maupun fisik.
- b. Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar.
- c. Motivasi, guru hendaknya memberikan motivasi yang tepat bagi anak. Dengan motivasi tersebut anak akan belajar lebih giat dan rajin serta bersemangat.
- d. Kurikulum yang baik dan seimbang.
- e. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual.
- f. Selalu membuat perencanaan sebelum mengajar.
- g. Sugesti yang kuat akan merangsang siswa untuk rajin belajar.
- h. Guru memiliki keberanian menghadapi siswa-siswanya.
- i. Guru dapat menciptakan suasana yang demokratis di sekolah.
- j. Dalam penyampaian materi guru perlu memberikan permasalahan yang merangsang anak untuk berfikir.
- k. Pelajaran yang diberikan pada siswa perlu diintegrasikan.

⁴⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, hlm. 92

- l. Pelajaran di sekolah dihubungkan dengan kehidupan nyata di masyarakat.
- m. Guru memberikan kebebasan pada siswa untuk dapat menyelidiki sendiri, mengamati sendiri, belajar sendiri, memecahkan masalah sendiri.
- n. Pengajaran remedial untuk mengulangi apa yang pernah disampaikan.

Dengan berbagai macam hal diatas, apabila dapat diterapkan dengan baik maka proses pengajaran akan berjalan dengan baik dan efektif. Guru juga dapat menentukan metode pengajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang disampaikannya.

3. Problematika pada anak didik

Problematika yang selanjutnya adalah problematika yang dihadapi oleh anak didik atau siswa. Siswa juga mengalami banyak problem dalam belajarnya. Ada hal-hal yang dapat mempengaruhi belajar siswa, yang secara umum ada dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor intern dan ekstern⁴⁷ hal itu juga sama persis dengan apa yang disampaikan oleh Drs. Slameto⁴⁸. Problematika yang ada pada siswa juga berkaitan dengan faktor yang ada baik intern maupun ekstern.

4. Problematika Manajemen

Dalam bidang manajemen selama ini tampak bahwa sebagian Madrasah Ibtidaiyah belum dikelola secara memadai untuk mengadakan perbaikan atau upaya dan profesionalisme umumnya masih sangat rendah. Semua itu tentu akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Di kalangan pengelola Madrasah Diniyah sendiri, penerapan prinsip-prinsip manajemen modern nampaknya masih merupakan barang mewah.⁴⁹

⁴⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 78

⁴⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, hlm. 54

⁴⁹ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm.

5. Problematika Metode

Metode sebagai salah satu sarana penting dalam proses pendidikan, di lembaga pendidikan Islam sering kita jumpai pendekatan metodologi pendidik masih terpaku pada orientasi tradisionalistis sehingga tidak mampu menarik minat dari peserta didik. Metode yang digunakan biasanya hanya menitikberatkan pada kemampuan verbalistik.⁵⁰

6. Problematika Sarana dan Fasilitas

Pembelajaran akidah akhlak sebagaimana pendidikan lainnya juga membutuhkan sarana dan fasilitas yang membawa peserta didik untuk lebih memahami materi.

Sarana yang bersifat fisik seperti fasilitas peribadatan dan buku-buku bacaan yang bernilai moral-religius, alat-alat peraga pendidikan agama dan yang memotivasi perilaku susila atau sopan santun sosial dan nasional, disamping mendorong terciptanya kemampuan kreatif dalam berilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Perlu disediakan. Akan tetapi, dalam sarana tersebut belum memadai, karena sumber dana yang terbatas maka kelengkapan sarana dan fasilitas pun terbatas pula.

Di lingkungan sekolah pendidikan pada umumnya dan pembelajaran akidah akhlak pada kenyataannya dipraktekkan sebagai pengajaran yang sifatnya verbalistik. Pendidikan yang terjadi di sekolah formal adalah dikte, diktat, hafalan, tanya jawab, dan sejenisnya yang ujung-ujungnya hafalan anak di tagih melalui evaluasi tes tertulis. Kalau kenyataannya seperti itu berarti anak didik baru mampu menjadi penerima informasi belum menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pendidikan akhlak seharusnya bukan sekedar untuk menghafal, namun merupakan upaya atau proses, dalam mendidik murid untuk memahami, mengetahui sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan anak mempraktekkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan bukan sekedar di hafal, bahkan lebih dari itu mestinya sampai pada kepekaan akan

⁵⁰ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 122., hlm.

amaliah Islam itu sendiri sehingga mereka mampu berbuat baik dan menghindari berbuat jahat.⁵¹

Dalam situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah sebagaimana dipaparkan sebelumnya, tentu akan sangat rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan menyimpang di kalangan siswa. Hampir setiap hari kita dapat saksikan dalam realitas sosial banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, seperti menurunnya moral dan tata krama sosial dalam praktik kehidupan sekolah, maupun masyarakat, yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat setempat.

Melihat fenomena tersebut masih banyak problem yang harus di selesaikan meliputi metode dan pendekatan untuk menyampaikan esensi dan klasifikasi ajaran Islam yang harus diutamakan. Ajaran Islam harus mencerminkan perilaku keseharian dan kepribadian sekaligus spiritualisme dalam hubungan antara manusia dan khalik-Nya.

⁵¹ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), Cet. II, hlm. 64-65